

Pengaruh Keberagaman Gender Dan Keahlian Finansial Terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Pada Sektor Konstruksi Di Indonesia Dan Singapura)

Indonesian Journal of
Auditing and
Accounting (IJAA)
2026, Vol 3 (1) 43-55
e-ISSN: 3032-6273
www.jurnal.iapi.or.id

Ivana Rosa Purbaningrum^{1*}, Agus Widarsono² Nono Supriatna³

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 40154

* ivanarosa189@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keberagaman gender di direksi dan komisaris, keahlian finansial, dan *financial statement fraud*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Sampel penelitian terdiri dari 55 perusahaan yang beroperasi di sektor konstruksi, dengan periode pengamatan selama tiga tahun, menghasilkan total 165 sampel. Metode pengujian yang digunakan adalah *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yang memungkinkan untuk mengungkap dan mengukur hubungan kompleks antar variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Selanjutnya, keahlian finansial terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor konstruksi di Indonesia dan Singapura pada tahun 2022-2024. Namun, arogansi CEO tidak dapat memoderasi pengaruh keberagaman gender dan keahlian finansial terhadap *financial statement fraud* pada periode yang sama. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa perusahaan perlu memperhatikan keberagaman gender, tetapi lebih menekankan pada penguatan pengendalian internal dan pengawasan. Selain itu, penting untuk merekrut individu dengan latar belakang akuntansi yang kuat dan pengalaman relevan guna mengurangi potensi kecurangan.

Kata Kunci: Keberagaman gender, keahlian finansial, *financial statement fraud*.

Pendahuluan

Kasus *fraud* semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, yang meskipun memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, juga membuka peluang baru bagi pelaku kejahatan untuk melakukan penipuan dengan metode yang lebih canggih dan sulit dilacak. Teknologi

digital memang menawarkan berbagai keuntungan, tetapi juga menciptakan celah yang dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk melakukan tindakan penipuan secara lebih terstruktur. Berdasarkan laporan dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kasus fraud di Indonesia tercatat sangat tinggi diantara kawasan ASEAN, dengan 25 kasus lebih banyak dibandingkan Malaysia yang mencatatkan 17 kasus dan Singapura yang tercatat 15 kasus. Salah satu sektor yang menjadi perhatian serius adalah sektor konstruksi, yang tercatat memiliki 73 kasus *financial statement fraud* dengan kerugian median mencapai \$250.000, menjadikannya salah satu sektor dengan tingkat kerugian tertinggi. Kasus fraud dalam sektor ini sering kali melibatkan manipulasi kontrak, korupsi dalam pengadaan bahan, dan penggelembungan biaya proyek, yang sering kali sulit terdeteksi (ACFE, 2024).

Dalam laporan ACFE, pelaku fraud diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, termasuk berdasarkan gender dan latar belakang pendidikan. Perempuan menghadapi tantangan besar dalam mencapai posisi manajerial, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara Asia Tenggara yang memiliki kesamaan budaya. Fenomena ini dikenal dengan istilah *glass ceiling*, yang merujuk pada penghalang transparan yang membatasi perempuan untuk mencapai posisi lebih tinggi dalam hierarki organisasi atau perusahaan (Baxter & Wright, 2000). Faktanya, penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam kepemimpinan perusahaan dapat mengurangi risiko fraud dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Maulidi (2023) menemukan bahwa eksekutif perempuan lebih kecil kemungkinannya melakukan fraud di perusahaan non-milik negara. Mohd Uzir & Saat (2023) menekankan bahwa faktor seperti keberagaman gender, pengalaman bisnis, independensi, dan frekuensi rapat dewan berpengaruh pada efektivitas pengawasan terhadap fraud. Haron et al. (2021) juga menemukan bahwa keberagaman gender, pengalaman industri dan keuangan, serta independensi dewan berkontribusi pada penurunan risiko fraud. Penelitian - penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan dalam dewan semakin mengurangi kemungkinan terjadinya fraud.

Dalam penelitian ini, keahlian finansial diukur berdasarkan latar belakang pendidikan di bidang keuangan, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh dewan direksi dan dewan pengawas perusahaan serta pengalaman yang dimilikinya. Pemimpin dengan pengalaman finansial yang memadai lebih mampu memahami implikasi dari keputusan pelaporan keuangan, mengidentifikasi kompleksitasnya, serta mengajukan pertanyaan kritis kepada manajemen. Selain itu, mereka memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pertimbangan auditor dan dapat berperan dalam menyelesaikan konflik antara auditor dan manajemen (Ismato & Sambuaga, 2023). Akan tetapi, pengalaman yang panjang memberikan pelaku peluang lebih besar untuk memahami sistem internal perusahaan, termasuk celah dalam pengendalian internal yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi. Penelitian oleh Khairani dan Yunita Harahap (2017) juga mengungkapkan bahwa 44% pelaku kecurangan memiliki pengalaman masa kerja lebih dari sepuluh tahun, yang mengindikasikan bahwa semakin lama seseorang bekerja dalam organisasi, semakin besar pula potensi mereka untuk terlibat dalam kecurangan. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan erat dengan besarnya potensi kerugian akibat kecurangan di tempat kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah pelaku dengan pendidikan tinggi lebih sedikit, dampak finansial yang mereka timbulkan

jauh lebih signifikan dibandingkan dengan pelaku berpendidikan lebih rendah. Penelitian oleh Elviani et al. (2024) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan adanya hubungan positif antara latar belakang pendidikan dan tingkat kecurangan yang terjadi di tempat kerja.

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengukur keberagaman gender dan keahlian finansial pada struktur kepemimpinan perusahaan. Keberagaman gender diproksikan melalui proporsi perempuan dalam jajaran direksi dan komisaris, sementara keahlian finansial diukur berdasarkan latar belakang pendidikan di bidang keuangan atau ekonomi, tingkat pendidikan formal, serta pengalaman kerja yang diindikasikan oleh lama masa kerja di perusahaan. Pendekatan ini menawarkan dimensi analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan indikator yang lebih terbatas.

Studi Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Agency Theory adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam mengelola perusahaan. *Principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan operasional bisnis dan mengambil keputusan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan serta kesejahteraan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Namun, dalam praktiknya, hubungan ini seringkali diwarnai oleh konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan antara kedua pihak. Manajemen yang bertindak sebagai *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, melainkan cenderung mengejar keuntungan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham (Eisenhardt, 1989).

Gender Socialization Theory

Gender Socialization Theory adalah teori yang menjelaskan bahwa perbedaan biologis dan budaya antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan mendasar dalam cara berpikir dan bertindak (Dawson, 1992). Perbedaan ini mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi gender, di mana orang tua mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan cara yang berbeda berdasarkan jenis kelamin (Carter, 2014; Indiraswari, 2021). Menurut teori ini, laki-laki dan perempuan mengembangkan nilai moral dan perspektif etika yang berbeda sebagai hasil dari pola asuh dan interaksi sosial yang mereka alami sejak kecil (Greenwald, 1980; Gilligan, 1982).

Financial Statement Fraud

Salah satu bentuk fraud yang sering terjadi adalah manipulasi dalam laporan keuangan. Kecurangan ini merupakan tindakan ilegal yang dilakukan oleh manajemen dengan cara menyembunyikan atau memanipulasi informasi material dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memberikan keuntungan bagi individu atau pihak tertentu dengan mengorbankan keandalan laporan keuangan (Tuanakotta, 2013). Lebih lanjut, fraud dalam laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk menyajikan informasi yang tidak benar dalam laporan keuangan. *Financial statement fraud* semacam ini dapat menimbulkan

kerugian finansial yang signifikan bagi perusahaan (Shen et al., 2021). Dalam penelitian ini, indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan dianalisis menggunakan Beneish M-Score. Beneish M-Score merupakan model yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan, khususnya praktik manajemen laba. Laporan keuangan dengan nilai M-Score lebih besar dari -2,22 berpotensi mengandung indikasi kecurangan (Beneish, 1999).

Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap Financial Statement Fraud

Keberagaman gender pada tingkat manajemen tinggi diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan karena adanya perbedaan perspektif yang lebih luas serta peningkatan independensi dalam pengawasan (Carter, Simkins, & Simpson, 2010). *Gender Socialization Theory* menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih berhati-hati, memiliki standar moral yang lebih tinggi, dan lebih patuh terhadap regulasi dibandingkan laki-laki (Gilligan, 1982). Kehadiran perempuan dalam direksi berpotensi meningkatkan tata kelola perusahaan melalui penguatan etika bisnis, transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan yang lebih objektif dan berorientasi jangka panjang (Adams et al., 2012; Liu, 2018). Perempuan dalam direksi juga memperkaya perspektif strategis, meningkatkan pengawasan, dan mengidentifikasi serta mencegah manipulasi keuangan, yang pada akhirnya memperkecil peluang terjadinya fraud (Adams & Ferreira, 2009; Kim & Starks, 2016; Kirsch, 2018). Selain itu, keberadaan perempuan dalam komisaris berpotensi mengurangi praktik manipulasi keuangan, seperti *earnings management* dan penghindaran pajak (Liu, 2018). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi perempuan yang lebih tinggi dalam dewan komisaris cenderung memiliki tingkat keterlibatan lebih rendah dalam praktik tidak etis (Solimene et al., 2017).

H₁: Keberagaman gender berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Keahlian Finansial Terhadap Financial Statement Fraud

Dalam konteks *Agency Theory*, asimetri informasi antara principal dan agent dapat menyebabkan manajemen menyembunyikan informasi demi kepentingan pribadi (Eisenhardt, 1989). Oleh karena itu, individu dengan latar belakang akuntansi memiliki kemampuan teknis yang lebih tinggi dalam menyusun laporan keuangan, yang meningkatkan efektivitas pengawasan dan deteksi fraud di tingkat direksi, komisaris, dan komite audit. Selain itu, direksi dan komisaris dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya tata kelola yang baik, sehingga lebih berhati-hati dalam mengawasi pelaporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi (Nhat et al., 2022). Masa kerja yang panjang juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan, dengan akumulasi pengalaman yang mencakup keberhasilan dan hambatan, sehingga memperkuat kemampuan seseorang dalam membuat keputusan yang bijak (Hermanto, 2015). Dalam konteks dewan direksi dan pengawas, pengalaman tersebut menjadi aset berharga dalam pengambilan keputusan strategis yang lebih efektif dan terhindar dari potensi kecurangan (Nhat et al., 2022).

H₂: Keahlian finansial berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif dan metode verifikatif untuk menggambarkan pengaruh keberagaman gender dan latar belakang pendidikan dalam mencegah *financial statement fraud*. Populasi penelitian terdiri dari 83 perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Indonesia dan Singapura.

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan publik sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Singapura tahun 2022-2024.	83
Perusahaan yang mengalami suspensi perdagangan (<i>suspension</i>) atau telah dihapuskan pencatatannya (<i>delisting</i>) selama periode 2022-2024	(10)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan pada periode tersebut di Bursa Efek Indonesia dan Singapura maupun pada website perusahaan.	(7)
Perusahaan yang tidak menyediakan secara lengkap data yang diperlukan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan.	(11)
Jumlah	55
Tahun Observasi	3
Total	165

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dianalisis adalah *Financial Statement Fraud*, yang diukur menggunakan Beneish M-Score. Manipulasi laporan keuangan merupakan tindakan ilegal yang dilakukan oleh manajemen dengan cara menyembunyikan atau memanipulasi informasi material dalam laporan keuangan (Tuanakotta, 2013). Apabila perusahaan dengan M-Score lebih dari -2.2 dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan, sedangkan perusahaan dengan M-Score kurang dari -2.2 dapat dikategorikan sebagai yang tidak melakukan kecurangan (Beneish, 1999). Adapun rumus dari Beneish M-score sebagai berikut:

$$M\ Score = -4,840 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 4,679\ TATA - 0,327LVGI$$

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan keberagaman gender dan keahlian finansial sebagai variabel independent. Keberagaman gender (*Gender Diversity*) mengacu pada keterwakilan perempuan dalam posisi kepemimpinan tertinggi di perusahaan. Kehadiran perempuan dalam struktur manajerial dapat berkontribusi terhadap proses pengambilan keputusan serta perumusan kebijakan perusahaan (Ziaul-haq & Suryani, 2021). Variabel ini diukur dengan dua indikator berikut:

$$Gender\ Diversity\ on\ Director\ (GDD) = \frac{Women\ on\ Board\ of\ Directors}{Total\ Board\ of\ Directors}$$

$$Gender\ Diversity\ on\ Commissioner\ (GDC) = \frac{Women\ on\ Board\ of\ Commissioner}{Total\ Board\ of\ Commissioner}$$

Keahlian finansial merujuk pada tingkat pendidikan, latar belakang akademik dan masa kerja seseorang dalam bidang keuangan akuntansi yang mencakup pemahaman mendalam terhadap sistem keuangan, pelaporan keuangan, strategi pengelolaan keuangan, serta pengawasan terhadap kebijakan keuangan perusahaan (Nhat et al., 2022). Indikator tingkat pendidikan dinilai dengan skor 1 untuk Lulusan Sekolah Menengah (*High School Graduate*), 2 untuk Sarjana (*Bachelor*), 3 untuk Pascasarjana (*Magister*), dan 4 untuk Doktorat (*Doctorate*) (Elviani et al., 2024). Selanjutnya, untuk pengalaman diklasifikasikan ke dalam empat kategori dan diberi skor sesuai dengan lamanya masa jabatan. CEO diberi skor 1 jika masa kerjanya kurang dari atau sama dengan 1 tahun, skor 2 untuk masa kerja antara 1 hingga 5 tahun, skor 3 untuk masa kerja antara 6 hingga 10 tahun, dan skor 4 jika masa kerja CEO lebih dari 10 tahun (Wantah, 2021). Selanjutnya indikator latar belakang pendidikan ini diukur dengan proporsi berikut:

$$\text{Latar belakang pendidikan} = \frac{\text{Jumlah Anggota dengan Latar Pendidikan Akuntansi}}{\text{Jumlah seluruh Anggota}}$$

Data yang diperlukan yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *Singapore Exchange*, yang dapat diakses melalui situs web resmi masing-masing bursa. Periode data yang dianalisis mencakup tiga tahun, dari 2022 hingga 2024. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS), yang merupakan pendekatan dalam *Structural Equation Modeling* (SEM) yang fokus pada varian. Setelah menguji model pengukuran dan struktural, tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan uji *path analysis* untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Analisis *Partial Least Square* (PLS) bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel seperti keberagaman gender (X1), keahlian finansial (X2), dan manipulasi laporan keuangan (Y). Penelitian ini menggunakan ambang signifikansi sebesar 5%. Artinya, perbandingan antara nilai p-value dan tingkat signifikansi (alpha) ditetapkan pada 0,05. Nilai p-value diperoleh melalui analisis data menggunakan SmartPLS versi 4.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Uji Validitas

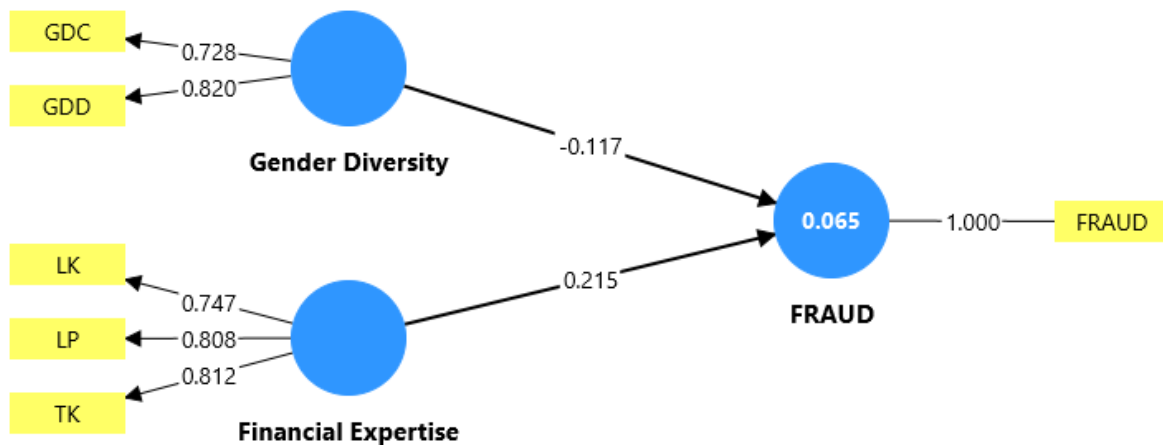
Model ini secara khusus menggambarkan kausalitas atau hubungan antara variabel laten, baik yang bersifat endogen maupun eksogen, dengan indikator atau pengukuran yang ada pada variabel tersebut. Menurut Schumacker & Lomax (2004), nilai *loading factor* sebaiknya lebih dari 0,7 agar konstruk dapat dianggap valid dan optimal, sementara nilai AVE minimum yang disarankan adalah 0,5.

Dari Tabel 2, semua indikator memiliki *loading factor* diatas 0,7 sehingga tidak perlu dilakukan penghapusan atau dropping. Variabel keberagaman gender (*gender diversity*) dan keahlian finansial (*financial expertise*) sudah dapat dikatakan valid dan ideal. Adapun hasil *loading factor* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. *Outer Loading*

	FRAUD	Gender Diversity	Financial Expertise
<i>FRAUD</i>	1.000		
<i>GDC</i>		0.728	
<i>GDD</i>		0.820	
<i>LK</i>			0.747
<i>LP</i>			0.808
<i>TK</i>			0.812

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2025)



Gambar 1. Outer Model dan *Loading Factor*

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2025)

Selanjutnya pada Tabel 3 dapat dikatakan bahwa nilai Average Variance Extracted (AVE) setiap variabel sudah memenuhi syarat yaitu lebih dari 0,5 sehingga *discriminant validity* variabel sudah terpenuhi. Artinya, konstruk memiliki varian yang lebih besar daripada varian yang disebabkan oleh kesalahan pengukuran, sehingga dapat dianggap bahwa model ini berkualitas baik.

Tabel 3. Nilai *Average variance extracted (AVE)*

	Average variance extracted (AVE)
<i>Financial Expertise</i>	0.624
<i>Gender Diversity</i>	0.601

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2025)

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis *cross loading* untuk setiap indikator guna menguji *discriminant validity*. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung nilai hubungan antar variabel dan memastikan bahwa nilai *cross loading* untuk setiap indikator melebihi ambang batas 0,7. Selain itu, penting bahwa nilai *cross loading* indikator terhadap variabel laten yang sesuai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *cross loading* terhadap variabel lain. Perhitungan Fornell-Larcker Criterion dan hasil *cross loading* dapat ditemukan pada tabel berikut:

Tabel 4. Fornell-Lacker Criterion

	FRAUD	Financial Expertise	Gender Diversity
<i>FRAUD</i>	1.000		
<i>Financial Expertise</i>	0.227	0.790	
<i>Gender Diversity</i>	-0.140	-0.106	0.775

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2025)

Hasil analisis *cross loading* yang tertera pada Tabel 5 menunjukkan bahwa setiap faktor memiliki bobot loading yang signifikan untuk masing-masing variabel laten yang dihitung. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator secara efektif mencerminkan variabel laten yang dimaksud, yang dibuktikan dengan nilai loading yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengukuran konstruk lainnya.

Tabel 5. Nilai *Cross Loading*

	FRAUD	Gender Diversity	Financial Expertise
<i>FRAUD</i>	1.000	-0.140	0.227
<i>GDC</i>	-0.098	0.728	0.021
<i>GDD</i>	-0.118	0.820	-0.169
<i>LK</i>	0.108	-0.123	0.747
<i>LP</i>	0.225	0.087	0.808
<i>TK</i>	0.169	-0.289	0.812

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2025)

Uji Reabilitas

Selanjutnya, dalam proses evaluasi outer model, dilakukan pengujian reliabilitas atau keandalan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability*. Keandalan model dapat dinilai dengan memeriksa nilai Cronbach's Alpha yang sebaiknya mencapai minimal 0,6, yang menandakan bahwa konstruk dalam model memiliki konsistensi internal yang memadai. Selain itu, nilai *Composite Reliability* yang lebih besar dari 0,7 juga menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan indikator-indikator yang mengukurnya saling mendukung.

Tabel 6. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reability

	Cronbach's alpha	Composite reliability
<i>Financial Expertise</i>	0.719	0.832
<i>Gender Diversity</i>	0.339	0.75

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2025)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Composite Reliability* seluruh variabel telah melebihi dari syarat yaitu lebih dari 0,7. Namun untuk variabel *Gender Diversity*, nilai Cronbach's Alpha belum memenuhi syarat yakni masih kurang dari 0,6. Meski demikian, variabel *Gender Diversity* memiliki nilai *Composite Reliability* sudah lebih dari 0,7, maka model masih dapat dianggap reliabel.

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien R-square mengukur seberapa besar variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhi, dan digunakan untuk mengevaluasi kualitas model. Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4 menghasilkan koefisien determinasi R-square sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

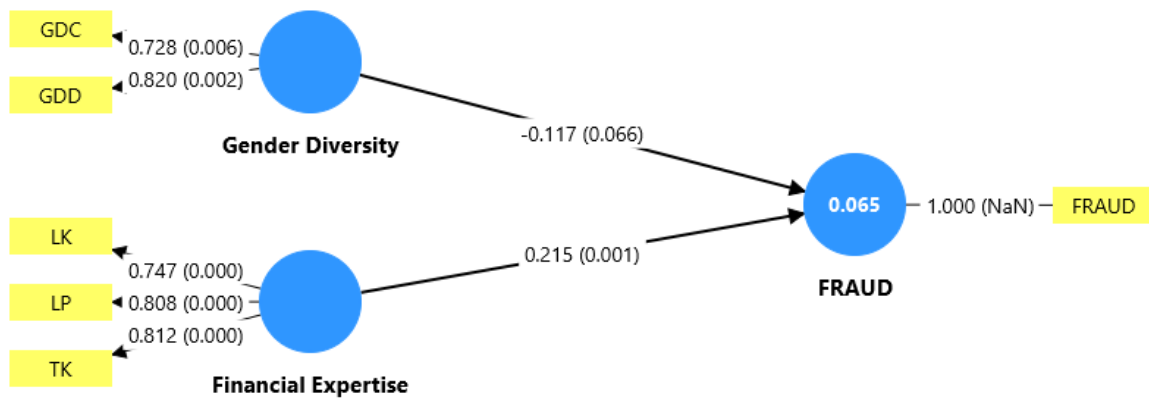
	R-square	R-square adjusted
FRAUD	0.065	0.054

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2025)

Dengan R-square sebesar 0,065 atau 6,5%, serta nilai Adjusted R-square yang rendah sebesar 0,054, menunjukkan bahwa model ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi dalam *Financial Statement Fraud*. Artinya, sebagian besar variasi dalam kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini.

Pengujian Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk menghitung koefisien dalam model struktural dengan tujuan untuk mengevaluasi signifikansi setiap hubungan antar variabel atau untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 4, data yang telah diolah menghasilkan visualisasi yang menggambarkan hasil pengujian, yang ditunjukkan melalui gambar koefisien jalur berikut:



Gambar 2. Path Coefficient
 Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2025)

Selanjutnya, melakukan analisis pengaruh langsung yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh yang timbul dari suatu variabel yang memengaruhi secara langsung (variabel eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (variabel endogen). Hasil perhitungan tercermin pada Tabel 8.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 8, diketahui bahwa koefisien pengaruh variabel keberagaman gender (*gender diversity*) terhadap *financial statement fraud* adalah -0,117 dengan p-value 0,066 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman gender memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* secara signifikan. Kemudian berdasarkan perhitungan pada tabel tersebut, diketahui bahwa koefisien pengaruh variabel keahlian finansial (*financial expertise*) terhadap

financial statement fraud 0.215 dengan p-value 0,001 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian finansial memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *financial statement fraud* secara signifikan.

Tabel 8. Hasil Path Coefficients

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T stats	P values
Gender Diversity -> FRAUD	-0.117	-0.132	0.078	1.507	0.066
Financial Expertise -> FRAUD	0.215	0.225	0.07	3.078	0.001*

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2025)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismato & Sambuaga (2023) dan Nurdiana & Khusnah (2023) menyatakan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan direksi belum cukup mampu menekan praktik kecurangan secara efektif, terutama ketika representasi mereka masih rendah. Hambatan budaya patriarkal, stereotip gender, serta beban ganda domestik masih menjadi faktor utama yang membatasi perempuan untuk berperan optimal dalam pengawasan dan pengambilan keputusan strategis (Mandasari & Septiani, 2024; Kumalasari, 2022).

Dari sudut pandang teori keagenan (*agency theory*) oleh Jensen & Meckling (1976) dan teori sosialisasi gender (*gender socialization theory*) yang dikemukakan oleh Gilligan (1982), partisipasi perempuan seharusnya memperkuat pengawasan dan kepatuhan. Namun, literatur menunjukkan bahwa efek keberagaman baru terlihat signifikan jika keterwakilan perempuan cukup proporsional dan tidak bersifat simbolik (Joecks et al., 2013; Konrad et al., 2008). Adanya fenomena *glass ceiling* memperkuat gagasan bahwa inklusi perempuan belum sepenuhnya memberikan dampak yang nyata (Baxter & Wright, 2000). Dengan demikian, meskipun secara teoretis perempuan memiliki potensi untuk memperkuat fungsi pengawasan dan mitigasi risiko kecurangan, kontribusi tersebut belum teraktualisasi secara optimal (Kim & Starks, 2016).

Hipotesis kedua dalam penelitian ini mengemukakan bahwa keahlian finansial berperan positif dan signifikan terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Elviani et al. (2024) dan Prasetiyo & Harto (2023), yang menyatakan bahwa keahlian finansial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan memiliki kemampuan yang efektif dalam menyusun, mengawasi, serta mengendalikan laporan keuangan yang dihasilkan.

Dalam kerangka *Agency Theory*, asimetri informasi antara prinsipal dan agen membuka peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan informasi demi kepentingan pribadi (Eisenhardt, 1989). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada individu dikaitkan dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sistem keuangan dan akuntansi, yang dapat

digunakan baik untuk mendeteksi kecurangan dengan kompleksitas yang lebih tinggi (Sun et al., 2017). Namun demikian, dalam konteks tata kelola perusahaan, pendidikan yang lebih tinggi juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pengawasan serta pengendalian internal. Direksi dan komisaris dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya tata kelola perusahaan yang baik, sehingga mereka dapat melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan dengan lebih teliti serta memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku (Nhat et al., 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa keberagaman gender berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, meskipun representasi perempuan dalam dewan direksi dan komisaris masih belum cukup untuk menekan praktik kecurangan secara efektif. Faktor budaya patriarkal, stereotip gender, dan beban domestik menjadi kendala utama dalam optimalisasi peran perempuan dalam pengawasan. Sementara itu, keahlian finansial yang mencakup tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan dan pengalaman keuangan dan akuntansi, serta pengelolaan risiko terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dengan keahlian finansial yang memadai mampu menyusun, mengawasi, dan mengendalikan laporan keuangan secara lebih efektif. Pendidikan tinggi anggota direksi dan komisaris juga mendukung peningkatan efektivitas pengawasan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi, memperkuat tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2024). ACFE Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations. ACFE. Retrieved February 22, 2025, from <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2024/2024-report-to-the-nations.pdf>
- Adams, R.B., Ferreira, D., (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *J. Financ. Econ.* 94, 291–309.
- Adams, R.B., Funk, P., Barber, B., Ho, T., Odean, T., (2012). Beyond the Glass Ceiling: Does Gender Matter? *Manage. Sci.* 58, 219–235. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1110.1452>
- Baxter, Janeen, & Erik O. Wright. (2000). The glass ceiling hypothesis: A comparative study of the United States, Sweden, and Australia. *Gender & Society*, 14 (2): 275–94.
- Baxter, Janeen, & Erik O. Wright. (2000). The glass ceiling hypothesis: A comparative study of the United States, Sweden, and Australia. *Gender & Society*, 14 (2): 275–94.
- Beneish, M.D. (1999) "The detection of earnings manipulation". *Financial Analysts Journal* 24 – 36.
- Carter, D. A., D'Souza, F., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2010). The gender and ethnic diversity of US boards and board committees and firm financial performance. *Corporate Governance: An International Review*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2010.00809.x>
- Carter, M. (2014). Gender Socialization and Identity Theory. *Social Sciences*, 3(2), 242–263. <https://doi.org/10.3390/socsci3020242>
- Dawson, L. M. (1992). Will Feminization Change the Ethics of the Sales Profession? *Journal of Personal Selling & Sales Management*, 12(1), 21–32. <https://doi.org/10.1080/08853134.1992.10753895>

- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Elviani, S., Simbolon, R., Lubis, F. K., Rangkuti, L. E., & Nasution, I. (2024). Indonesian Governors' Gender, Age, Education Level, Educational Background, Tenure and Their Tendency of Conducting Fraud. *Qubahan Academic Journal*, 4(2), 367-381.
- Gilligan, Carol. 1982. In *A Different Voice: Psychological Theory and Woman's Development*. Cambridge : Harvard University Press.
- Greenwald, A. G. (1980). The totalitarian ego: Fabrication and revision of personal history, *American Psychologist*, 35: 603-618.
- Haron, N. H., Abdul Halim, N. A., & Alias, N. (2021). The Relationship between Board Diversity, Board Independence and Corporate Fraud. *Advances in Business Research International Journal*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.24191/abrij.v7i1.10108>
- Hermanto, R. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Kerja Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada BUMN yang Berada di Kota Bandung) (*Doctoral dissertation, Universitas Widyatama*).
- Indiraswari, S. D. 2021. Pengaruh Kompensasi Eksekutif dan Keberagaman Gender Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 79-90. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1653>
- Ismato, C. M., & Sambuaga, E. A. (2023). The Effect Of Gender On Board, Financial Expertise Of Ceo, And Political Connection Toward Fraudulent Financial Reporting In Indonesia. In *Proceeding National Conference Business, Management, and Accounting (NCBMA)* (Vol. 6, pp. 853-866).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Joecks, J., Pull, K., Vetter, K., (2013). *Gender Diversity* in the boardroom and firm performance: what exactly constitutes a "critical mass?". *J. Bus. Ethics* 118, 61-72.
- Khairani, N., & Yunita Harahap, D. (2017). Corporate Governance and Firms Value: From the Board Diversity and Board Compensation Perspective. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 470-478.
- Kim, D., & Starks, L. T. (2016). *Gender Diversity* on corporate boards: Do women contribute unique skills?. *American Economic Review*, 106(5), 267-271.
- Kirsch, A., 2018. The gender composition of corporate boards: a review and research agenda. *Leadersh. Q.* 29, 346-364.
- Konrad, A.M., Kramer, V., Erkut, S., 2008. The impact of three or more women on corporate boards. *Organ. Dyn.* 37, 145-164.
- Kumalasari, R. (2022). Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*.
- Mandasari, N., & Septiani, E. (2024). Peran dan Tantangan Perempuan dalam Kepemimpinan Desa: Analisis di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. *Parlementer : Jurnal Studi Hukum dan Administrasi Publik*.
- Maulidi, A. (2023). Gender board diversity and corporate fraud: empirical evidence from US companies. *Journal of Financial Crime*, 30(2), 309-331. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2022-0038>
- Mohd Uzir, A. A., & Saat, N. A. M. (2023). Critical Insights into The Attributes of An Effective Board of Directors as A Deterrent to Corporate Fraud. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 10(01), 01-05. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2023.10101>
- Nhat, D., Ngo, P., & Nguyen, C. Van. (2022). Financial And Accounting Expertise Affect The Financial Reporting Quality? Evidence From An Emerging Economy. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JFRA-09 2021-0301>

- Prasetyo, J., & Harto, P. (2023). Gender diversity dan keahlian keuangan komite audit dalam memprediksi financial statement fraud. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2150-2159.
- Schumaker, R. E., & Lomax, R. G. (2004). *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Schumaker, R. E., & Lomax, R. G. (2004). *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Shen, Y., Guo, C., Li, H., Chen, J., Guo, Y., & Qiu, X. (2021). Financial Feature Embedding with Knowledge Representation Learning for Financial Statement Fraud Detection. *Procedia Computer Science*, 187, 420–425. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.04.110>
- Solimene, S., Coluccia, D., & Fontana, S. (2017). *Gender Diversity* on corporate boards: An empirical investigation of Italian listed companies. *Palgrave Communications*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.1057/palcomms.2016.109>
- Sun, J., Kent, P., Qi, B., & Wang, J. (2017). Chief financial officer demographic characteristics and fraudulent financial reporting in China. *Accounting and Finance*. <https://doi.org/10.1111/acfi.12286>
- Tuanakotta, T.M. (2013) Mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulhaq, D., & Trisnawati, R. . (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Financial Statements Fraud. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 313–329. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.854>
- Wantah, Feiby Novita (2021) Pengaruh Narsisme, Skema Bonus Direksi, Usia, Gender Dan Masa Kerja Terhadap Kecenderungan Melakukan Fraud Dengan Financial Reportin Quality Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Bank yang terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2018). S2 thesis, Universitas Mercu Buana Jakarta-Menteng